

NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN FAKTOR LINGKUNGAN DAN PERILAKU

PENCEGAHAN PADA PENDERITA LEPTOSPIROSIS DI WILAYAH

KERJA PUSKESMAS PRAMBANAN TAHUN 2022

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Kesehatan Masyarakat



Disusun Oleh:

Dindha Nur Oktafia Anisa

KM.19.00612

PEMINATAN EPIDEMIOLOGI DAN PENYAKIT TROPIS

PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM SARJANA

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA YOGYAKARTA

2025

NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN FAKTOR LINGKUNGAN DAN PERILAKU PENCEGAHAN PADA PENDERITA LEPTOSPIROSIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PRAMBANAN TAHUN 2022

Disusun oleh :

Dindha Nur Oktafia Anisa

KM1900612

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 11 Agustus 2025

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji


Subagiyono S.KM., M.Si

Penguji I / Pembimbing Utama


Susi Damayanti, S.Si., M.Sc

Penguji II / Pembimbing Pendamping


Sugiman, S.E., M.P.H

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar sarjana Kesehatan Masyarakat

Mengetahui,

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat S1



Susi Damayanti, S.Si., M.Sc

**GAMBARAN FAKTOR LINGKUNGAN DAN PERILAKU
PENCEGAHAN PADA PENDERITA LEPTOSPIROSIS DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS PRABANAN TAHUN 2022**

Dindha Nur Oktafia Anisa¹, Susi Damayanti², Sugiman³

INTISARI

Latar Belakang: Leptospirosis merupakan penyakit zoonosis yang masih menjadi masalah kesehatan di Kecamatan Prambanan, Sleman, dengan kasus yang cenderung meningkat. Permasalahan utama adalah rendahnya upaya pencegahan masyarakat meskipun lingkungan memiliki risiko penularan.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui gambaran faktor lingkungan dan perilaku pencegahan leptospirosis pada masyarakat wilayah kerja Puskesmas Prambanan.

Metode Penelitian: Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan total sampling pada 56 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan observasi, dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kondisi lingkungan berisiko (73,21%) dan perilaku pencegahan baik (66,07%). Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kondisi lingkungan (keberadaan genangan air, kebersihan lingkungan, keberadaan tikus) dengan perilaku pencegahan ($p\text{-value} < 0,05$).

Kesimpulan: Faktor lingkungan berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan leptospirosis. Diperlukan peningkatan edukasi kesehatan dan perbaikan sanitasi lingkungan untuk menekan risiko penularan.

Kata kunci: leptospirosis, faktor lingkungan, perilaku pencegahan.

1. Mahasiswa program studi Kesehatan Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta.
2. Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta.
3. Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta.

OVERVIEW OF ENVIRONMENTAL FACTORS AND PREVENTIVE BEHAVIORS IN LEPTOSPIROSIS PATIENTS IN THE PRAMBANAN COMMUNITY HEALTH CENTER WORK AREA IN 2022

Dindha Nur Oktafia Anisa¹, Susi Damayanti², Sugiman³

ABSTRACT

Background: Leptospirosis is a zoonotic disease that remains a health problem in Prambanan District, Sleman, with cases trending upward. The main problem is the low level of community prevention efforts, despite the risk of transmission in the environment.

Objectives: To determine the description of environmental factors and leptospirosis prevention behavior in the community in the Prambanan Community Health Center work area

Method: The study used a quantitative descriptive method with a total sampling of 56 respondents. The research instruments consisted of questionnaires and observations, analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square test.

Results: The results showed that the majority of respondents had risky environmental conditions (73.21%) and good preventive behavior (66.07%). Bivariate analysis showed a significant relationship between environmental conditions (presence of standing water, environmental cleanliness, presence of rats) and preventive behavior ($p\text{-value} < 0.05$).

Conclusion: Environmental factors play an important role in shaping leptospirosis prevention behavior. Increased health education and improved environmental sanitation are needed to reduce the risk of transmission.

Keywords: leptospirosis, environmental factors, preventive behavior.

1. Public Health students at STIKES Wira Husada Yogyakarta.
2. Lecturers at STIKES Wira Husada Yogyakarta.
3. Lecturers at STIKES Wira Husada Yogyakarta.

Latar Belakang

Leptospirosis merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia khususnya negara yang beriklim tropis dan subtropis. Penyakit leptospirosis pada manusia terjadi secara kontak langsung dengan hewan yang terinfeksi bakteri *Leptospira* dan penularan secara tidak langsung melalui genangan air, tanah dan tanaman yang terkontaminasi urin hewan yang terinfeksi bakteri *Leptospira*. Bakteri ini akan masuk ke tubuh manusia melalui kulit yang terluka dan melalui membrane mukosa. Bakteri *Leptospira* hidup di dalam ginjal tikus dan dapat mengontaminasi urin tikus.¹

Leptospirosis berlangsung di beberapa Negara di dunia, akan tetapi penyakit ini biasanya terdapat di wilayah subtropis dan tropis yang curah hujannya tinggi. Leptospirosis ialah suatu penyakit endemis yang ada di beberapa Negara di dunia. Penyakit ini mempunyai sebaran di musim tertentu serta mengalami peningkatan dengan semakin tingginya temperatur atau curah hujan di wilayah tersebut, dan bahkan penyakit leptospirosis ini bisa berlangsung selama satu tahun. Sehingga perlu ditingkatkan kewaspadaan mengenai masalah kesehatan masyarakat pada umumnya.²

World Health Organization mencatat morbiditas pertahun Leptospirosis pada populasi diperkirakan 39,6% per 500.000 orang dengan suhu udara harian rata-rata tinggi. Dari tahun ke tahun angka Leptospirosis ini semakin meningkat.³ Kasus Leptospirosis ini merupakan permasalahan yang terjadi di dunia, hal ini dikarenakan bahwa tingkatan insidensi yang dinyatakan di beberapa Negara besar tersebut rendah, disebabkan dalam melakukan penegakan diagnosis klinis yang rendah serta tidak adanya peralatan yang memadai untuk memeriksanya, dengan demikian insidensinya tidak dapat secara pasti diidentifikasi. Meskipun begitu, di daerah tropis yang lembab ini diprediksikan bahwa ada kasus leptospirosis dengan tingkatan >10 kasus untuk per 100.000 penduduk per tahunnya.⁴

International Leptospirosis Society menyebutkan Indonesia adalah negara dengan kejadian leptospirosis di urutan nomor tiga di dunia dalam hal mortalitas. Leptospirosis telah menyebar di 33 provinsi, hal ini dikarenakan memiliki keterkaitan hubungan dengan adanya tikus (*rodent*) yang merupakan sumber dasar, selain binatang menular seperti sapi, kucing, anjing dan berbagai binatang lainnya, dan lingkungan juga dapat menjadi faktor risikonya.⁵

Penyakit leptospirosis hingga sekarang ini menjadi permasalahan kesehatan di Indonesia dengan kejadian di berbagai daerah, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyebutkan jumlah kematian kasus atau CFR leptospirosis adalah 6,87%, dengan rincian kejadian tertinggi penyakit leptospirosis di Kabupaten Bantul 102 kasus atau dengan CFR 17,95%, Kabupaten Sleman 31 kasus atau dengan CFR 7,79%, Kabupaten Gunung Kidul 27 kasus atau dengan CFR 6,78%, Kabupaten Kulon Progo 10 kasus atau dengan CFR 5,56% dan kejadian penyakit leptospirosis terendah di Kota Yogyakarta yaitu 9 kasus atau dengan CFR 4,41%. Kabupaten Sleman merupakan angka CFR kedua kasus tertinggi leptospirosis di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, namun masih diatas angka CFR secara nasional yaitu sebesar 2,5-16,45%.⁶

Merujuk pada data yang di keluarkan Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, kasus leptospirosis tertinggi pada tahun 2018-2022 pada Kecamatan Prambanan dengan jumlah 56 kasus. Kecamatan Prambanan terbagi menjadi 6 kelurahan yakni, Madurejo, Sumberharjo, Bokoharjo, Sambirejo, Gayamharjo dan Wukirharjo. Berdasarkan data Puskesmas Prambanan melaporkan bahwa kasus tertinggi leptospirosis pada tahun 2018-2022 yaitu di kelurahan Madurejo Kecamatan Prambanan dengan total 15 kasus. Pada tahun 2018 kasus tertinggi yaitu pada Kelurahan Sumberharjo terdapat 6 kasus. Pada tahun 2019 kasus tertinggi yaitu pada Kelurahan Sumberharjo terdapat 5 kasus dengan kematian 2 orang. Pada tahun 2020 kasus tertinggi yaitu pada Kelurahan Bokoharjo terdapat 4 kasus dengan kematian 3 orang. Pada tahun 2021 kasus tertinggi yaitu pada Kelurahan Sambirejo terdapat 2 kasus. Pada tahun 2022 kasus tertinggi yaitu pada Kelurahan Bokoharjo terdapat 4 kasus dengan kematian 2 orang.⁷

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 1 Februari 2023, sebagian besar wilayah Kecamatan Prambanan merupakan lahan persawahan. Kemudian faktor lain yang mempengaruhi ditemukannya kasus leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Prambanan karena masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Masyarakat masih memiliki kebiasaan membuang sampah sembarangan atau dibiarkan di lahan terbuka. Selain itu kondisi saluran air atau selokan di sekitar rumah warga masih ada yang tidak mengalir dengan lancar, sehingga air menggenang bahkan meluap saat terjadi hujan deras, dan kadang saluran air atau selokan dilewati tikus.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Faktor Lingkungan dan Perilaku Pencegahan pada Penderita Leptospirosis di Wilayah Kerja Puskesmas Prambanan Tahun 2022”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Populasi adalah seluruh penderita leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Prambanan tahun 2022 sebanyak 56 orang, yang sekaligus dijadikan sampel (total sampling). Instrumen penelitian berupa kuesioner faktor lingkungan (13 item) dan perilaku pencegahan (7 item) yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square.

Hasil

1. Analisis Univariat

Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan responden di wilayah kerja Puskesmas Prambanan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja
Puskesmas Prambanan

No	Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	37	66,1
	Perempuan	19	33,9
	Total	56	100
2	Umur (Tahun)		
	< 20	0	0
	20-39	9	16,0
	40-59	22	39,3
	>60	25	44,6
	Total	56	100
3	Pendidikan		
	SD	28	50,0
	SLTP	16	28,5
	SLTA	11	19,6
	S1	1	1,8
	Total	56	100
4	Pekerjaan		
	Petani	39	69,6
	Buruh	2	3,6
	Pedagang	1	1,8
	Peternak	11	19,6
	Lainnya	3	5,4
	Total	56	100
	Total	56	100,0

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023)

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki 37 orang (66,1%) dan perempuan 19 orang (33,9%). Responden berdasarkan umur terbanyak adalah >60 sebanyak 25 orang (44,6%) dan yang tertendah 20-39 sebanyak 9 orang (16,0%). Responden berdasarkan pendidikan terakhir terbanyak adalah SD 28 orang (50,0%), sedangkan pendidikan terendah adalah S1 1 orang (1,8%). Jenis pekerjaan terbanyak adalah petani 39 orang (69,6%), sedangkan pekerjaan terendah adalah pedagang 1 orang (1,80%).

Distribusi analisis univariat responden di wilayah kerja Puskesmas Prambanan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Lingkungan dan Perilaku Pencegahan di wilayah kerja Puskesmas Prambanan Tahun 2023

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Faktor Lingkungan		
Baik	15	26,78
Kurang baik	41	73,21
Total	56	100
Perilaku Pencegahan		
Baik	37	66,07
Kurang baik	19	33,92
Total	56	100
Total	56	100

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023)

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden faktor lingkungan baik 15 orang (26,73%). Perilaku pencegahan terbanyak dengan kategori baik terdapat 37 orang (66,07%).

Pembahasan

1. Faktor Lingkungan pada Penderita Leptospirosis

Faktor lingkungan merupakan suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan (Notoatmodjo dalam Ricky, 2019). Manfaat menjaga kebersihan lingkungan yakni lingkungan menjadi lebih sejuk dan terbebas dari polusi udara sehingga semakin menjaga kebersihan lingkungan maka akan terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat.

Hasil wawancara diketahui bahwa 15 orang (26,78%) pada penderita yang faktor lingkungannya baik. Namun masih terdapat 41 orang (73,21%) pada penderita yang belum mengetahui bahwa faktor lingkungan yaitu misalnya jarak rumah dengan selokan, keberadaan sampah, keberadaan genangan air dan keberadaan tikus. Kurangnya pengetahuan pasien terkait Penyakit Leptospirosis berkaitan dengan belum masifnya frekuensi promosi dan penyuluhan dari petugas kesehatan, poster penyakit Leptospirosis dipuskesmas yang tidak strategis penempatannya sehingga tidak bisa dibaca oleh pasien dan kurangnya peran kader leptospirosis dalam memberikan informasi terkait penyakit leptospirosis dan pengobatannya.

Variabel umur pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berumur >60 tahun (44,6%) sangat berisiko terkena leptospirosis, karena adanya komplikasi penyakit lainnya, faktor usia kemungkinan mempengaruhi daya tahan tubuh penderita melawan penyakit leptospirosis. Kasus leptospirosis pada anak jarang dilaporkan tetapi hal ini bisa karena tidak terdiagnosa atau mempunyai manifestasi klinis yang berbeda dengan orang dewasa.

Variabel pendidikan pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan SD (50,0%) masih kurang mengetahui tentang leptospirosis. Menurut Suprpto (2011), pendidikan akan mempengaruhi daya terima saat pendidikan, penyuluhan dan sosialisasi pencegahan dan penanggulangan leptospirosis. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam penularan penyakit khususnya leptospirosis. Pendidikan masyarakat yang rendah akan membawa ketidaksadaran terhadap berbagai risiko paparan penyakit yang ada di sekitarnya. Semakin tinggi pendidikan masyarakat, akan membawa dampak yang cukup signifikan dalam proses pemotongan jalur transmisi penyakit leptospirosis.

Variabel pekerjaan pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang pekerjaannya sebagai petani (69,6%) sangat beresiko terkena leptospirosis, dikarenakan tidak ada perlindungan diri ketika bekerja misalnya menggunakan sepatu boot atau sarung tangan sehingga mereka mudah terjangkit leptospirosis.

Hasil wawancara kuesioner variabel faktor lingkungan paling beresiko terdapat pada kuesioner no 12 yaitu genangan air di sekitar rumah dengan jumlah responden 50 orang. Genangan air dapat menjadi media penularan leptospirosis oleh bakteri leptospira, dan bakteri ini dapat menyebar melalui air yang terkontaminasi urine hewan yang terinfeksi, terutama tikus. Bakteri leptospira dapat masuk ke dalam tubuh melalui luka terbuka, lecet atau bahkan melalui selaput lendir mata, hidung dan mulut. Genangan air, terutama yang berasal dari banjir atau saluran air yang tidak bersih, seringkali menjadi tempat berkumpulnya urine hewan yang terinfeksi. Penting untuk menghindari kontak dengan genangan air, terutama jika ada luka terbuka dan menjaga kebersihan diri serta lingkungan.

Lingkungan tidak sehat disebabkan oleh ketidaktahuan tentang pentingnya pengobatan. Hal ini dipengaruhi oleh kesadaran pasien yang masih minim soal faktor lingkungan tentang penyakit serta pengobatan penyakit leptospirosis. Pengobatan yang dilakukan sejak awal gejala bertujuan untuk memperpendek masa demam dan menurunkan frekuensi leptospiremia. Penderita yang mengalami gejala yang ditimbulkan dengan pemberian terapi antibiotik seperti Penisilin, Amoxicillin, Ampicillin, Doxycycline, atau Azithromycin, obat penurun demam dan pereda nyeri, seperti [paracetamol atau ibuprofen](#). Dari berbagai macam antibiotik tersebut pemberian Penicilin dosis tinggi dapat memberikan hasil yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh menyatakan bahwa terdapat perbedaan kondisi lingkungan berupa kondisi selokan, genangan air, keberadaan bak sampah, kondisi rumah, indikator vektor Leptospirosis, dan jalan sekitar rumah yang mendukung terjadinya Leptospirosis masyarakat di Kabupaten Bantul Provinsi DIY. Terdapat perbedaan faktor perilaku yang mendukung terjadinya Leptospirosis berupa kebiasaan membersihkan diri, rumah, pencegahan vektor. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Situmorang 2017) diperoleh bahwa mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 29 responden (30,4), berpengetahuan kurang sebanyak 28 responden (35,6%) dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 25 responden (34%). Berdasarkan umur mayoritas berumur 40-44 tahun sebanyak 20 responden (24,4%) dan minoritas berumur 20-24 tahun sebanyak 15 responden (18,3%). Berdasarkan pendidikan mayoritas SMP sebanyak 23 responden (28%), dan minoritas S1 sebanyak 18 responden (22%). Berdasarkan pekerjaan mayoritas bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 24 responden (29,3%), dan minoritas bekerja sebagai petani sebanyak 17 responden (20,7%). Berdasarkan sumber informasi mayoritas tenaga kesehatan sebanyak 26 responden (30,5%), dan minoritas media cetak sebanyak 16 responden (19,5%). Penelitian lainnya dilakukan oleh (Pertiwi, Hapsari, and Fadhila 2020) menunjukkan sebagian besar kader kesehatan Desa Wisata Kandri memiliki pengetahuan baik mengenai

leptospirosis ditunjukkan dengan 32 orang dengan prosentase (59,3%). Umur responden sebagian besar berumur kurang dari 40 tahun (44,45%). Umur bukan merupakan faktor penghambat aktifitas kader kesehatan Desa Wisata Kandri, karena perbedaan kategori umur memiliki keaktifan dan pengetahuan mengenai leptospirosis yang sama.

2. Perilaku Pencegahan pada Penderita Leptospirosis

Perilaku pencegahan leptospirosis adalah suatu proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan untuk melakukan pencegahan penyakit leptospirosis menahan agar sesuatu hal tidak terjadi.

Hasil wawancara diketahui bahwa 37 orang (66,07%) perilaku pencegahan leptospirosis baik. Namun masih ada 19 orang (33,92%) penderita yang perilaku pencegahannya kurang. Kurangnya perilaku dalam pencegahan leptospirosis dapat mengakibatkan kita terkena penyakit leptospirosis. Masih banyak penderita yang belum paham terkait pentingnya perilaku pencegahan leptospirosis sehingga menganggap seperti penyakit biasa. Pentingnya edukasi dari petugas kesehatan dalam memberikan informasi dengan jelas terkait perilaku pencegahan penyakit leptospirosis.

Variabel jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki (66,1%) sangat berisiko untuk terkena leptospirosis. Menurut Oktarina wanita memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini kemungkinan karena wanita lebih banyak yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan berdiam diri di rumah sehingga memiliki keterbatasan dalam meningkatkan pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan jawaban pertanyaan bahwa mereka tidak tahu penyebab leptospirosis, gejala leptospirosis dan cara penularan leptospirosis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden pada rentang usia >60 tahun yaitu 25 orang (44,6%) paling banyak diantara responden lainnya yang mempunyai rentang usia lebih muda. Daya tangkap dan pola pikir seseorang terhadap suatu objek akan menurun seiring dengan

bertambahnya usia sehingga pengetahuan tentang perilaku pencegahan yang diperolehnya semakin kurang. Pada dasarnya leptospirosis dapat menyerang pada semua kelompok umur.

Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini paling banyak ialah lulus SD yaitu sejumlah 28 orang (50,0,9%). Okatini (2007) menyatakan bahwa orang dengan pendidikan dan pengetahuan rendah secara langsung maupun tidak langsung lebih beresiko terkena leptospirosis karena kurang mampu memahami perilaku pencegahan leptospirosis dan menangkap informasi yang ada. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima berbagai informasi dan meningkatkan pengetahuan.

Variabel pekerjaan pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang pekerjaannya sebagai petani (69,6%) sangat berisiko untuk terkena leptospirosis. Dilihat dari geografis, wilayah kerja Puskesmas Prambanan sebagian besar terdiri dari sawah dan diketahui bahwa pekerjaan masyarakat di wilayah tersebut sebagai petani yang juga sangat berisiko untuk terkena leptospirosis, karena pekerjaan tersebut berhubungan dengan sawah yang merupakan tempat tikus mencari makan dan selalu kontak dengan saluran irigasi. Dengan kondisi demikian seharusnya masyarakat yang memiliki profesi petani harus menggunakan alat pelindung diri dalam bekerja sebagai upaya promotif dan preventif terhadap penyakit leptospirosis. Penggunaan alat pelindung diri misalnya dengan menggunakan sepatu atau alas kaki, sarung tangan saat melakukan pekerjaan yang berisiko terkena infeksi leptospirosis.

Hasil wawancara kuesioner variabel perilaku pencegahan paling berisiko yaitu pada pertanyaan no 4 dimana setelah kontak dengan genangan air 48 responden menjawab “langsung mencuci tangan dan kaki dengan sabun”. Penting untuk segera mencuci tangan dan kaki dengan sabun setelah bersentuhan dengan genangan air di luar rumah, terutama jika air tersebut terlihat kotor atau berasal dari banjir. Hal ini karena genangan air, terutama

yang tidak bersih dapat menjadi sarang bakteri, virus dan kuman penyebab penyakit. Mencuci tangan dan kaki dengan sabun dapat membantu menghilangkan kuman-kuman tersebut, mencegah infeksi dan menjaga kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2023) di wilayah Kabupaten Gresik yang ditunjukkan dengan perilaku mencuci tangan dan kaki dengan sabun memiliki resiko 0,031 kali lebih besar untuk terkena Leptospirosis dibanding dengan responden yang tidak melakukan perilaku mencuci tangan dan kaki dengan sabun. Perilaku mencuci tangan merupakan perilaku personal hygiene yang dapat mencegah penularan Leptospirosis. Mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun berfungsi untuk menghilangkan kotoran maupun kuman yang melekat pada tangan dan kaki sehingga kulit tetap terjaga kebersihan dan kesehatannya. Hasil dari wawancara dan observasi lapangan dengan responden menunjukkan bahwa responden pada kelompok kasus sebagian besar tidak melakukan cuci kaki dengan sabun ketika setelah bekerja maupun berkontak dengan genangan air atau hewan. Alasan responden tidak mencuci kaki dengan sabun karena mereka merasa jika mencuci kaki dengan air saja sudah cukup bersih. Selain itu, tidak adanya sabun di tempat cuci kaki atau keran yang berada di depan atau luar rumah menjadi alasan tidak menggunakan sabun.

Peran petugas kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat, maka sangat membantu untuk mengurangi angka kesakitan akibat penyakit *leptospirosis* dan mengurangi angka kematian masyarakat akibat penyakit leptospirosis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor lingkungan pada penderita Leptospirosis diwilayah kerja Puskesmas Prambanan dengan 26,78% faktor lingkungan baik dan 73,21% kurang baik.
2. Perilaku pencegahan pada penderita Leptospirosis diwilayah kerja Puskesmas Prambanan dengan 66,07% perilaku pencegahan baik dan 33,92% kurang baik.

Saran

1. Bagi Puskesmas Prambanan
Meningkatkan deteksi dini kasus, memperluas cakupan surveilans, mengoptimalkan penatalaksanaan terkait pencegahan leptospirosis kepada anggota Penyelidikan Epidemiologi maupun tenaga kesehatan sesuai prosedur agar pencegahan kejadian leptospirosis dapat tercapai dengan maksimal sehingga berkurangnya yang terkena penyakit leptospirosis.
2. Bagi Penderita
Penderita Leptospirosis diharapkan harus tetap menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar, dan menggunakan alat pelindung diri saat bekerja sehingga tidak ada lagi yang terkena penyakit leptospirosis.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Menambah variabel dan menambah jumlah item kuesioner penelitian.

Daftar Pustaka

1. Sitindaon, Windayani, Syamsulhuda B. Musthofa, and Besar Tirto Husodo. 2020. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Pencegahan Penyakit Leptospirosis Pada Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kecamatan Tembalang." *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 8 (3): 448–53.
2. Ginting, R., & Indarjo, S. (2022). Epidemiologi leptospirosis di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
3. WHO. (2020). Leptospirosis: Fact Sheet. Geneva: World Health Organization.
4. Dewi, Hajar Camelia, and Ririh Yudhastuti. 2019. "Faktor Risiko Kejadian Leptospirosis Di Wilayah Kabupaten Gresik (Tahun 2017-2018)." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 4 (1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v4i1.2014>.
5. Andriani, Ragil, and Dyah Mahendrasari Sukendra. 2020. "Faktor Lingkungan Dan Perilaku Pencegahan Dengan Kejadian Leptospirosis Di Daerah Endemis." *Higeia Journal of Public Health Research and Development* 1 (3): 625–34.
6. Anggreni, Silvia Tiara. 2020. "Higeia Journal of Public Health." *Higeia Journal of Public Health Research and Development* 5 (3): 227–38.
7. Pertiwi, Siti Maisyaroh Bakti, Yauminnisa Hapsari, and Naela Fadhila. 2020. "Gambaran Pengetahuan Kader Kesehatan Desa Wisata Kandri Mengenai Leptospirosis." *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama* 8 (1): 52. <https://doi.org/10.31596/jkm.v8i1.566>.
8. Mayasari, Hani, and Tutiek Rahayu. 2018. "Gambaran Kondisi Lingkungan Dan Perilaku Pada Kejadian Leptospirosis Di Kabupaten Bantul Diy." *Kingdom (The Journal of Biological Studies)* 7 (7): 491–506. <https://doi.org/10.21831/kingdom.v7i7.13110>.
9. Aziz, Thoriq, and Jhons Fatriyadi Suwandi. 2019. "Leptospirosis : Intervensi Faktor Resiko Penularan." *Medical Journal of Lampung University* 8 (1): 232–36. <http://jke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/2325/2292>.
10. Nur Aini Eka Puji Dameanti, Fidi, Eunike Prasetyowati, and Salsabila Zahra Aldifa. 2021. "Gambaran Pengetahuan Penyakit Leptospirosis Pada Siswa SDN Deyeng 02 Kabupaten Kediri," 1698–1703.

